

BAB 11

Serba-Serbi Monyet Hidung Panjang: Perenang Andal dari Kalimantan

Agus Pambudi Dharma & Tri Atmoko

Bekantan (*Nasalis larvatus*) merupakan satu-satunya satwa primata dari genus *Nasalis* dan hanya terdapat (endemik) di Pulau Borneo. Penyebaran alaminya meliputi tiga negara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Jenis ini memiliki beberapa nama lokal, antara lain bekantan (Indonesia); *kahau* (Kalimantan); *baraka*, *bengkara*, *bengkada* (Nagju, Kutai); *paikah* (Manyaan); *rasong* (Sea Dayak); *batangan* (Pontianak); *monyet belanda* (Kalimantan Selatan) (Supriatna, 2019). Saat ini status konservasi bekantan adalah sebagai satwa terancam punah (*Endangered*) dan Apendiks I CITES (Roos et al., 2014). Salah satu upaya pemerintah Indonesia melindungi satwa bekantan dari kepunahan adalah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri LHK Republik Indonesia Nomor P.106/Menlhk/setjen/KUM.1/12/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Bekantan adalah satwa yang unik, dia dapat berenang menyeberang

Agus Pambudi Dharma* & Tri Atmoko

*Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, e-mail: agus.pambudi@uhamka.ac.id

© 2024 Penerbit BRIN

Dharma. A. P., & Atmoko. T. (2024). Serba-serbi monyet hidung panjang: Perenang andal dari Kalimantan. Dalam T. Atmoko (Ed.), *Membangkit satwa primata Indonesia dalam tiga pilar: Biologi, konservasi, biomedis* (137–149). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.732. 137
c573, E-ISBN: 978-623-8372-87-4

sungai yang lebar pada arus air deras dengan didukung selaput pada jari-jari kakinya. Pada saat berenang, keempat tungkai bekantan akan bergerak seperti dayung mengayuh dan posisi kepala menghadap ke atas permukaan air. Selain bisa berenang, bekantan juga dapat menyelam di dalam air selama beberapa detik seperti manusia.

A. Bekantan Si Hidung Panjang

Pada saat baru lahir, bayi bekantan memiliki hidung berwarna hitam dan lancip. Perubahan warna dan ukuran hidung bekantan seiring dengan bertambahnya umur sehingga berubah menjadi warna merah bata dan lebih panjang. Jantan dewasa mempunyai morfologi hidung yang khas, yakni hidung yang panjang seperti terong belanda, sedangkan hidung betina cenderung lebih mancung dan lancip. Jantan dewasa memiliki hidung yang paling besar dan panjang, menjadi salah satu tanda sebagai pemimpin kelompok (*alpha male*) (Gambar 11.1).

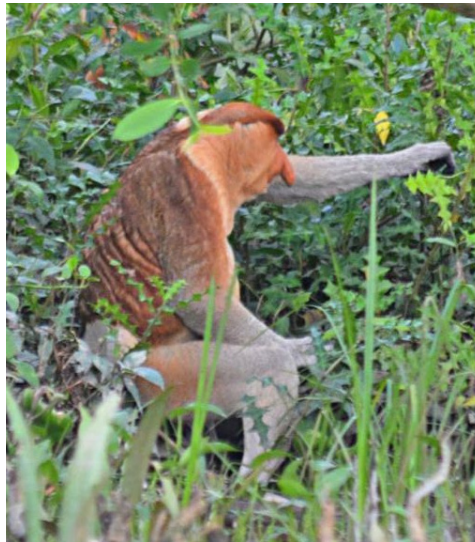


Foto: Agus Pambudi Dharma (2020)

Gambar 11.1 Bekantan Jantan Dewasa Beraktivitas di Lantai Hutan di Pulau Bakut Kalimantan Selatan

Bekantan dengan bentuk hidung yang unik dapat mengeluarkan suara yang khas seperti terompet, yaitu *honk*. Suara tersebut merupakan perilaku komunikasi antarindividu baik di dalam kelompok maupun kelompok lainnya, biasanya bekantan yang bersuara dengan keras menandakan bahwa kelompoknya sedang terancam karena adanya predator sehingga anggota kelompoknya dapat segera menghindari dengan cara melompat menyelamatkan diri.

B. Misteri Hidung Bekantan

Spesialisasi morfologi makhluk hidup sangat terkait dengan proses evolusi yang terjadi sebagai adaptasi dan respons terhadap lingkungannya. Demikian halnya dengan hidung bekantan yang berukuran panjang dan besar, kemungkinan terjadi karena proses adaptasi dalam kurun waktu yang lama. Peneliti terdahulu meyakini bahwa ukuran hidung bekantan jantan dewasa terkait dengan perannya dalam kehidupan sosial yang bertindak sebagai ketua kelompok. Sebagai pemimpin dia bertanggung jawab terhadap keselamatan seluruh anggotanya. Salah satunya adalah dengan memperingatkan koloninya saat terjadi ancaman dan bahaya melalui suaranya yang khas dan keras. Hidung bekantan analog dengan ujung sebuah terompet yang mampu meningkatkan volume suaranya sehingga dapat didengar oleh seantero jangkauan anggota kelompoknya. Frekuensi suara yang dihasilkan oleh bekantan juga sangat tinggi, yaitu mencapai 6,8 kHz, terutama saat melakukan tindakan agresi atau digunakan sebagai alarm kepada anggota kelompok saat terjadi gangguan dan ancaman predator (Srivathsan & Meier, 2011). Nada suara yang tinggi juga sangat diperlukan sebagai sarana komunikasi di vegetasi hutan yang lebat.

Pembuktian ilmiah lain terhadap fungsi hidung bekantan akhirnya terungkap pada tahun 2018. Seorang peneliti dari Kyoto University, Hiroki Koda dan timnya, melakukan pembuktian melalui penelitiannya. Hasil penelitian yang diterbitkan di *Science Advances* tahun 2018 itu mengungkapkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara ukuran hidung jantan dewasa dengan ukuran tubuh, dan testisnya.

Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa makin besar ukuran hidung bekantan jantan dewasa maka makin banyak jumlah betina dalam kelompok yang dipimpinnya (Koda et al., 2018). Secara umum ukuran hidung bekantan jantan dapat memberikan gambaran kualitas maskulinitas seekor jantan.

Tidak hanya itu, penelitian Koda dkk. juga menunjukkan bahwa bentuk dan ukuran hidung juga memengaruhi karakteristik vokalisasi jantan yang menjadi daya tarik bagi betina untuk bergabung dalam kelompok haremnya. Suara jantan menjadi sinyal seksual yang lebih efektif bagi betina, terutama di dalam hutan yang rimbun dibandingkan dengan ketampakan secara visual. Suara jantan dewasa dapat dipastikan bukan untuk menandai daerah jelajahnya seperti halnya jenis owa maupun orang utan. Bekantan bukan satwa teritorial yang selalu harus aktif mempertahankan daerah kekuasaannya dari kelompok bekantan lainnya. Kelompok bekantan sering kali hidup berdamai dengan kelompok lainnya dengan beraktivitas bersama di lokasi yang sama, bahkan mereka bisa saling berbagi pohon tidur yang sama dengan kelompok bekantan lainnya.

Selain kenampakan hidung bekantan yang unik, bekantan memiliki warna rambut yang dominan merah bata atau merah cerah di bagian kepala dan dada, sedangkan bagian leher, tungkai kaki dan tangan berwarna abu-abu gelap. Ukuran tubuh jantan dan betina juga berbeda, panjang dan bobot tubuh bekantan jantan lebih panjang daripada bekantan betina sekitar 660–762 mm berbanding 533–609 mm dan 16,0–22,5 kg berbanding 7,0–11,0 kg (Nowak, 1999). Ekornya cukup panjang sekitar satu setengah panjang kepala dan badannya (Atmoko, 2012).

Tabel 11.1 Proporsi Luas Permukaan Tubuh Bekantan (%)

Kelas umur	Kelamin	Kepala	Leher	Badan	Tangan	Kaki	Ekor
Dewasa	♂	5,83	2,76	35,60	21,05	28,46	6,30
Dewasa	♀	5,09	2,35	32,27	21,61	30,86	7,82

Kelas umur	Kelamin	Kepala	Leher	Badan	Tangan	Kaki	Ekor
Setengah dewasa	♂	6,14	3,37	29,50	23,10	30,50	7,48
Setengah dewasa	♀	5,54	3,63	30,20	24,40	29,23	7,00
Remaja	♂	3,92	2,69	31,28	20,45	33,73	7,83
Rerata		5,30	2,90	31,87	22,10	30,55	7,29

Sumber: Bismark (2009)

Bekantan mempunyai luas permukaan anggota gerak (kedua tungkai) dengan rata-rata sebesar 52,65% dari luas permukaan tubuhnya (Tabel 11.1). Pelepasan panas tubuh terjadi secara konveksi yang relatif lebih besar melalui anggota gerak pada saat melakukan aktivitas bergerak menggunakan empat kaki (*quadrupedal*) secara bergantian di setiap kedua tungkainya (Bismark, 2009).

C. Satwa Maskot yang Dilindungi

Seiring dengan tingkat endemisitas bekantan di Pulau Kalimantan, pada tanggal 28 Maret 1990 ditetapkan sebagai fauna identitas Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan No. 29 Tahun 1990. Oleh karena itu, di Kalimantan Selatan dibangunlah patung bekantan berukuran besar dengan tinggi 6,5 m dalam posisi duduk sambil memegang setangkai buah rambai dan memegang bagian kepala (Gambar 11.2). Letak patung bekantan berada di tengah kota Banjarmasin, yakni di dekat Jembatan Dewi dan tepat di seberang Taher Square. Patung ini diharapkan dapat menjadi magnet objek wisata baru bagi pengunjung (masyarakat dan wisatawan). Hampir setiap hari objek wisata ini ramai dikunjungi para pengunjung, terutama pada hari Minggu dan libur nasional dari pagi

hingga malam hari. Para pengunjung biasanya datang untuk kumpul keluarga, berfoto-foto, dan berdiskusi santai di tepi Sungai Barito sambil melihat perahu melintas. Di sekitar kawasan patung bekantan terdapat lapangan basket yang dapat digunakan pengunjung untuk melakukan olahraga lari santai atau lari laun (joging) dan bermain basket. Pengunjung yang masuk ke kawasan patung bekantan tidak dipungut biaya (gratis) dengan membayar jasa parkir Rp3.000,00–Rp5.000,00. Salah satu tempat rekreasi di DKI Jakarta, yaitu Dunia Fantasi (Dufan) Ancol, juga sudah lama memakai bekantan sebagai maskotnya. Bekantan memiliki keunikan tersendiri dan mudah dikenali oleh masyarakat luas karena mempunyai tubuh yang besar dan hidung yang panjang.

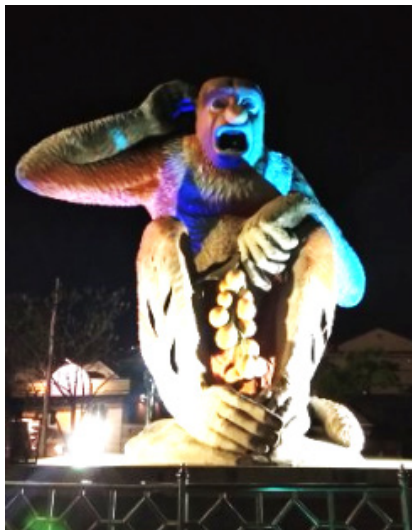


Foto: Agus Pambudi Dharma (2020)

Gambar 11.2 Patung Bekantan (*Nasalis larvatus*) di Kota Banjarmasin

Pemakaian maskot ini diharapkan dapat menjadi semangat dalam menjaga dan mengonservasi bekantan di habitat aslinya. Namun, sayangnya masih banyak pembalakan liar dan alih fungsi hutan menjadi

perkebunan, rumah masyarakat, dan dermaga. Kualitas habitat yang menurun dan habitatnya yang terfragmentasi dapat mengakibatkan jumlah pohon pakan menjadi berkurang dan akan berdampak besar pada penurunan populasi bekantan di habitatnya, bahkan dapat mengancam kepunahan lokal di satu lokasi.

Bekantan termasuk ke dalam satwa primata yang dilindungi International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) dengan status *Endangered species* atau terancam punah. Salah satu upaya Pemerintah Indonesia melindungi satwa bekantan dari kepunahan dengan mengeluarkan Peraturan Menteri LHK Republik Indonesia Nomor P.106/Menlhk/setjen/KUM.1/12/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi sehingga masyarakat dilarang untuk melakukan penangkapan, memperjualbelikan, memakan dagingnya, atau memeliharanya di rumah.

D. Kehidupan Beradaptasi Bekantan

Bekantan memiliki kelompok sosial yang terdiri atas satu jantan dewasa dengan beberapa betina dewasa dan keturunannya di setiap kelompoknya. Jumlah individu setiap kelompok bervariasi, tergantung pada luas area habitatnya. Pada proses aktivitas makan, jantan dewasa dominan akan makan terlebih dahulu dibandingkan remaja dan anak. Dalam menjaga suhu di dalam tubuh, bekantan melakukan istirahat atau tidur dalam posisi duduk dengan anggota gerak mendekap ke bagian tubuh agar pelepasan panas secara konveksi dan evaporasi dapat dikurangi (Bismark, 2009).

Jantan dewasa dapat mengawini beberapa individu betina dewasa di dalam kelompoknya. Proses kebuntingan bekantan terjadi pada musim kawin, yaitu pada saat lokasi tersebut sedang musim hujan sehingga pohon pakan yang menjadi tumbuh melimpah daun muda dan buah dapat dimanfaatkan bekantan sebagai asupan nutrisi bagi induk betina yang akan disalurkan melalui plasenta ke tubuh janin bayinya. Pada saat bunting, perut betina dewasa bekantan terlihat lebih membesar dan puting susunya tampak basah seperti mengeluarkan air susu dibandingkan ketika tidak sedang bunting.

Perubahan bentuk payudara saat bunting akan terjadi karena tubuh melepas hormon estrogen dan progesteron. Selain tubuh, ada juga hormon prolaktin yang memicu produksi ASI (air susu ibu). Perubahan ini menandakan bahwa tubuh induk betina bunting mempersiapkan diri untuk proses menyusui. Bentuk dan ukuran payudara induk betina bunting akan berubah secara bertahap seiring bertambahnya usia kebuntingan (Florescia, 2022). Perubahan fisiologis pada payudara induk betina dewasa selama kebuntingan sampai masa menyusui akan bernilai sama walaupun tidak harus sama seratus persen. Pada tahap tersebut, keluar cairan putih atau adanya rembesan cairan ASI (*leaking nipple*) dari puting payudara. Kondisi ini adalah suatu bentuk yang wajar, terutama terjadi pada masa akhir kebuntingan dan setelah masa kelahiran yang siap untuk diberikan bagi bayi. *Leaking nipple* ini merupakan salah satu bentuk informasi bahwa produksi ASI baik dan melimpah sehingga akan tampak cairan ASI yang keluar dari puting susu (Umroni, 2020).

Induk betina bekantan yang sedang bunting hidup di lembaga konservasi *ex-situ* akan dipisahkan kandangnya oleh pengelola dengan jantan dewasanya. Pemisahan ini bertujuan untuk melindungi janin di dalam rahim induk betina dari tingkah laku agresif jantan dewasa untuk kawin terus-menerus, sebab area kandang di penangkaran tidak begitu luas bagi betina untuk bergerak menghindar. Selain itu, pemisahan juga bertujuan untuk agar bayi yang baru lahir tidak dibunuh oleh induk jantan dewasa. Lamanya kebuntingan adalah selama 5,5 bulan sampai masa kelahiran. Proses kelahiran terjadi pada malam hingga menjelang pagi hari dan hanya satu individu bayi di setiap proses kelahiran. Bayi yang baru lahir berwarna gelap dan akan berubah warna rambut menjadi merah bata atau merah kecokelatan dengan seiring bertambahnya usia bekantan. Induk betina akan membawa bayi ikut untuk beraktivitas dengan cara menggendong di bagian dadanya. Anak bekantan akan meniru perilaku induknya sebagai contoh tingkah laku makan, anak juga akan mencicipi dan mencoba makan dari tumbuhan pakan yang dimakan oleh induknya. Proses inilah yang sering disebut tingkah laku belajar yang dilakukan selama bertahun-tahun.

E. Habitat di Lahan Basah

Pada saat melakukan aktivitas sehari-harinya, bekantan hidup di habitat yang cukup bervariasi, di antaranya hutan rawa gelam, hutan rawa gambut, hutan karst (bukit kapur), hutan mangrove, hutan riparian, dan hutan karet. Bekantan lebih banyak dijumpai oleh masyarakat di hutan tepi sungai (riparian) pada saat sedang melakukan aktivitas mencari ikan dan pergi ke pasar dengan menelusuri sungai menggunakan perahu mesin. Hampir semua waktu dan aktivitasnya—seperti makan, sosial, bergerak, dan tidur—dihabiskan bekantan di pohon bagian tengah dan atas pada tepian sungai. Pohon pakan bekantan bervariasi, yaitu dari tipe semak hingga berbentuk pohon yang besar dengan ketinggian 1–20 m, seperti jeruju (*Acanthus ilicifolius*), bakung putih (*Crinum asiaticum*), waru (*Hibiscus tiliaceus*), dan rambai laut (*Sonneratia caseolaris*). Jenis tumbuhan rambai laut dan waru merupakan pohon pakan yang sering dimakan bekantan di Taman Wisata Alam Pulau Bakut Kalimantan Selatan karena jumlahnya cukup melimpah, daunnya lebat, dan proses tingkat regenerasinya cukup cepat (Gambar 11.3). Bagian tumbuhan yang lebih dominan dimakan adalah daun sehingga bekantan disebut juga satwa primata pemakan daun (*folivore*) dan lebih suka memakan bagian daun muda atau pucuk daun. Perut bekantan terlihat menjadi buncit akibat dari gas-gas yang dikeluarkan dari proses mencerna dedaunan yang dimakan oleh bekantan. Namun, saluran pencernaan di dalam perut bekantan dapat menetralisasi zat beracun dari berbagai jenis tumbuhan sehingga dapat disimpulkan bahwa bekantan merupakan satwa primata pemakan dedaunan yang paling beradaptasi, sebab dapat memakan berbagai jenis dedaunan yang ada di alam.



Foto: Agus Pambudi Dharma (2020)

Gambar 11.3 Kondisi Habitat Bekantan di Pulau Bakut yang Ditumbuhi Rambai Laut (*Sonneratia caseolaris*)

Pohon tidur bекantan berada di tepian sungai dengan ketinggian pohonnya berkisar 10–30 m seperti rambai laut (*Sonneratia caseolaris*). Selain pohon yang tinggi, bекantan juga memilih pohon tidur dengan cabang pohon yang banyak dan tutupan kanopinya luas. Pemilihan pohon tidur ini sangat menguntungkan bекantan dalam melakukan aktivitas istirahat baik pada siang hari maupun malam hari dari angin yang kencang dan gangguan predator seperti buaya dan burung elang. Pada saat istirahat di atas cabang pohon, ekor bекantan berguna untuk penyeimbang tubuh agar tidak jatuh. Namun, ekor bекantan tidak dapat digunakan sebagai pengait atau bergelantungan seperti *spider monkey*.

F. Bekantan: Perenang andal

Bekantan melakukan aktivitas hariannya di atas pohon (*arboreal*) seperti makan, tidur, sosial, dan bergerak. Aktivitas bergerak bекantan dilakukan pada pagi hingga sore hari (*diurnal*) dari dahan satu ke dahan lainnya dengan berjalan dan melompat. Aktivitas bergerak dengan cara melompat sering terlihat saat bекantan akan berpindah antarpohon yang jaraknya cukup jauh atau antardahan pohon yang dibatasi oleh sungai, biasanya ujung dahan pohon yang menjadi titik awal dengan tungkai depan sebagai pijakan untuk melompat.



Foto: Tri Atmoko (2017)

Gambar 11.4 Bekantan Sedang Berenang Menyeberangi Sungai

Bekantan dapat berenang menyeberangi sungai yang lebar dengan arus air deras (Gambar 11.4). Aktivitas berpindah tempat dengan menyeberangi sungai dilakukan bekantan untuk mencari sumber pakan yang melimpah dan habitat yang aman dari gangguan manusia. Kegiatan aktivitas ini dapat menimbulkan risiko yang fatal bagi kelompoknya sebab predator seperti buaya akan siap untuk memangsanya. Bekantan memiliki selaput di jari-jari kakinya yang berguna untuk berenang dan berjalan di atas tanah berlumpur, baik pada hutan mangrove, hutan riparian, maupun hutan rawa gambut (Atmoko, 2012) sehingga bekantan dapat dijuluki satwa primata yang andal dalam berenang. Pada saat berenang, keempat tungkai bekantan akan bergerak seperti dayung mengayuh dan posisi kepala menghadap ke atas permukaan air. Selain bisa berenang, bekantan juga dapat menyelam di dalam air beberapa detik seperti manusia. Pada bayi dan anak bekantan yang belum bisa berenang sendiri, induknya akan membantu menyeberangi sungai dengan menggendong di bagian punggung belakang.

G. Simpulan

Bekantan merupakan satwa primata yang endemik di Pulau Kalimantan yang memiliki keunikan tersendiri dan mudah dikenali oleh masyarakat luas karena mempunyai tubuh yang besar dan hidung yang panjang. Satwa primata ini mempunyai keistimewaan di dalam tubuhnya, yaitu saluran pencernaannya dapat menetralkan zat racun yang terkandung di dedaunan sehingga bekantan dapat diartikan sebagai satwa primata yang tingkat adaptasinya cukup tinggi terhadap racun pada sumber pakannya. Bekantan dapat berenang menyeberangi sungai yang deras serta berjalan di tanah berlumpur dengan didukung jari-jari kaki yang berselaput.

Daftar Pustaka

- Atmoko, T. (2012). *Bekantan Kuala Samboja bertahan dalam keterbatasan: Melestarikan bekantan di habitat terisolasi dan tidak dilindungi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Konservasi dan Rehabilitasi Kementerian Kehutanan.
- Bismark, M. (2009). *Biologi konservasi bekantan (Nasalis larvatus)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam.
- Florencia, G. (2022, 12 Januari). Tahapan perubahan bentuk payudara saat hamil. Halodoc. <https://www.halodoc.com/artikel/tahapan-perubahan-bentuk-payudara-saat-hamil>.
- Koda, H., Murai, T., Tuuga, A., Goossens, B., Nathan, S. K. S. S., Stark, D. J., Ramirez, D. A. R., Sha, J. C. M., Osman, I., Sipangkui, R., Seino, S., & Matsuda, I. (2018). Nasalization by *Nasalis larvatus*: Larger noses audiovisually advertise conspecifics in proboscis monkeys. *Science Advances*, 4, 1–7. <https://doi.org/10.1126/sciadv.aq0250>
- Nowak, R. M. (1999). *Primates of the world*. The Johns Hopkins University Press.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. (2018).
- Roos, C., Boonratana, R., Fellowes, J. R., Supriatna, J., Groves, C. P., Nash, S. D., Rylands, A. B., & Mittermeier, R. A. (2014). An updated taxonomy and conservation status review of asian primates. *Asian Primates Journal*, 4(1). https://www.researchgate.net/publication/263412916_

An updated taxonomy and conservation status review of Asian primatas

- Srivathsan, A., & Meier, R. (2011). Proboscis monkeys (*Nasalis larvatus* (Wurmb, 1787)) have unusually high-pitched vocalizations. *The Raffles Bulletin of Zoology*, 59(2), 319–323. https://www.researchgate.net/publication/263429543_Proboscis_monkeys_Nasalis_larvatus_Wurmb_1787_have_unusually_high-pitched_vocalizations
- Supriatna, J. (2019). *Field guide to the Indonesia primatas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Umroni, U. (2020, 4 Mei). Keluar cairan putih dari payudara saat hamil 9 bulan. *Alodokter*. <https://www.alodokter.com/komunitas/topic/kesuburan-asi>.